

## INTISARI

Penelitian ini mengkaji strategi konservasi agrobiodiversitas kawasan karst menggunakan kerangka *total human ecosystem* (THE) yang dikembangkan dari Naveh (2000). THE tersebut merefleksikan interaksi antara bio-geo ecosystem dan socio-cultural ecosystem. Unsur bio-geo ecosystem dibangun dari dinamika lahan, vegetasi, dan struktur dan komposisi spesies. Sedangkan unsur socio-cultural ecosystem dibangun dari penghidupan, pengetahuan lokal, serta konteks politik lokal. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara metode deskriptif kuantitatif dan rapid ethnografi. Metode pengambilan data meliputi analisis citra multitemporal yang mewakili periode Orde Baru, Reformasi, dan Post Reformasi (Modern), survei modal penghidupan, survei vegetasi, wawancara, observasi partisipan, *freelisting*, dan *transect walk*.

Temuan pertama yakni konservasi agrobiodiversitas berkelanjutan di Gunungkidul dibangun oleh dinamika lahan untuk rehabilitasi hutan dan bertambahnya tutupan hutan karena pengelolaan agrobiodiversitas berdasarkan strategi *landsharing* yang memungkinkan keragaman pola tanam (diversifikasi) dan keragaman vegetasi (*agrobiodiversity*). Hal tersebut mendukung penghidupan berkelanjutan yang ditopang oleh modal, strategi penghidupan, dan karakter masyarakat.

Kedua, konservasi agrobiodiversitas berkelanjutan berbasis pengetahuan lokal dibangun oleh pengetahuan ethnobotani, adat dan kepercayaan, serta nilai filsafat lokal. Selain itu pengetahuan, pembelajaran dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat muncul oleh adanya peran dan jejaring aktor dari unsur masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Ketiga, disertasi ini membangun sintesis mengenai strategi konservasi agrobiodiversitas berkelanjutan. Temuannya adalah bahwa konservasi agrobiodiversitas berkelanjutan di Gunungkidul dibangun oleh dinamika lahan dan tutupan vegetasi karena pengelolaan agrobiodiversitas berdasarkan strategi *land-sharing*. Strategi ini memungkinkan keragaman pola tanam (diversifikasi) dan keragaman vegetasi (*agrobiodiversity*). Hal tersebut mendukung penghidupan berkelanjutan yang ditopang oleh modal, strategi dan karakter masyarakat yang dibangun oleh pengetahuan dan kepercayaan lokal, serta dipengaruhi oleh para aktor dalam konteks politik lokal. Sintesis dari disertasi melengkapi teori *THE*, yaitu berupa sebuah strategi konservasi yang disebut sebagai *total human ecosystem for sustainable agrobiodiversity conservation*. Dengan demikian, THE dalam konservasi agrobiodiversitas diterjemahkan sebagai sinergi antara dinamika lahan, penghidupan, budaya dan pengetahuan lokal, serta konteks politik setempat

Kata kunci: agrobiodiversitas, karst, pengetahuan lokal, penghidupan, politik,  
*total human ecosystem*

## ABSTRACT

This research examines agrobiodiversity conservation strategy in karst areas using the total human ecosystem (THE) framework developed by Naveh (2000). The framework reflects the interaction between a bio-geo ecosystem and a socio-cultural ecosystem. The bio-geo ecosystem elements are built from land dynamics, vegetation, and species structure and composition. Meanwhile, elements of the socio-cultural ecosystem are built from livelihoods, local knowledge, and the local political context. The method used is a combination of quantitative descriptive methods and rapid ethnography. Data collection methods include multitemporal image analysis representing the New Order, Reform, and Post Reform (Modern) periods, livelihood capital surveys, vegetation surveys, interviews, participant observation, free listing, and transect walks.

The first finding is that sustainable agrobiodiversity conservation in Gunungkidul is developed by the dynamics of land use for reforestation and increased forest cover due to agrobiodiversity management based on a land-sharing strategy that allows a diversity of cropping patterns (diversification) and diversity of vegetation (agrobiodiversity). The strategy supports sustainable livelihoods composed of ownership of assets, livelihood strategies, and the community's character.

Second, sustainable agrobiodiversity conservation is constructed by ethnobotanical knowledge, culture and beliefs, and local philosophical values. In this regard, knowledge, learning, and innovation carried out by the community emerge from the role and network of actors. The actors are from civil society, the government, and the private sector.

Third, this dissertation builds a synthesis of sustainable agrobiodiversity conservation strategy. The finding is that a sustainable agrobiodiversity conservation in Gunungkidul is built by land dynamics and vegetation cover because agrobiodiversity management is based on a land-sharing strategy. This strategy allows a diversity of cropping patterns (diversification) and a diversity of vegetation (agrobiodiversity). It allows sustainable livelihoods composed of capital, strategies, and community character. Actors influence knowledge, learning, and innovation in the local political context. The synthesis of the dissertation complements THE theory, which is in the form of a conservation strategy called a total human ecosystem for sustainable agrobiodiversity conservation. Therefore, THE in agrobiodiversity is translated as a synergy between land dynamics, livelihood, culture, local knowledge, and political context.

Keywords: agrobiodiversity, karst, local knowledge, livelihoods, political ecology, total human ecosystem